



Pelestarian Budaya Lokal Dalam Media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) Pada Generasi Milenial

Zulfa¹, Desri Nora², Refni Yulia³, Edi Susrianto Indra Putra⁴

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, ⁴Universitas Islam Indragiri

Email : zulfaeva75@gmail.com , desrinora@gmail.com,

refniyulia17@gmail.com , ediunisi1971@gmail.com

ABSTRACT

The younger generation increasingly does not love local culture. This is proven by the existence of increasingly sophisticated technology. The change in learning during the Covid period from face-to-face to online has increasingly made the younger generation less interested in learning anything. Meanwhile, preserving local culture is very important for this millennial generation. Simulation project-based learning (PBPS) is a learning model that will awaken a generation's love for local cultural traditions. The purpose of this study is to reveal efforts to preserve local culture in Simulation Project Based Learning (PBPS) media. This research method is to use qualitative research methods by analyzing data with reduction, data presentation and verification. The results of this study revealed that the simulation project-based learning model was carried out in 6 steps, namely: Determining Fundamental Questions (Start with the Essential Question). Designing Project Planning (Design a Plan for the Project). Testing the Results (Assess the Outcome). Implementation of Simulation (Simulation). Interviewing Students and the Progress of the Project (Monitor the Students and the Progress of the Project). Evaluate the Experience (Evaluate the Experience). Of the six steps in this PBPS, it is carried out in every existing studio. By carrying out this PBPS for 8 meetings, efforts to preserve local culture will be realized in the millennial generation.

Keywords: *preservation of local culture, simulation project-based learning and millennial generation*

ABSTRAK

Persoalan yang terjadi pada masyarakat local adalah semakin banyaknya budaya local yang hilang diantaranya, Sabulungan pada masyarakat Mentawai, tradisi budaya melayu, budaya Minangkabau yang terjadi pergeseran dan tradisi Bagawai pada masyarakat talang mamak di propinsi Riau. Sehingga yang terjadi adalah pelestarian budaya tidak berjalan lagi. Sementara pelestarian budaya local sangat penting dilakukan bagi generasi milenial ini. Pembelajaran yang berbasis proyek simulasi (PBPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang akan membangkitkan kecintaan generasi pada tradisi budaya local. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan upaya pelestarian budaya local dalam media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS). Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi, metode ini dianalisis dengan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis project simulasi dilakukan dengan 6 langkah yaitu: Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Essential Question). Mendesain Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project). Menguji Hasil (Assess the Outcome). Pelaksanaan Simulasi (Simulasi). Mewawancarai Siswa dan Kemajuan Proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project). Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience). Dari keenam langkah dalam PBPS ini dilakukan pada setiap sanggar yang ada. Dengan melaksanakan PBPS ini selama 8 kali pertemuan maka upaya pelestarian budaya local akan dapat terwujud pada generasi milenial.

Kata Kunci: *pelestarian budaya local, pembelajaran berbasis proyek simulasi dan generasi milenial*

PENDAHULUAN

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Refni, Zulfa dkk (2018:59-74) tentang tradisi sabulungan di kabupaten kepulauan Mentawai yang sudah punah. Hal ini menjadi persoalan bagi pewarisan budaya local pada saat sekarang.

Selanjutnya dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Arat Sabulungan dalam budaya Mentawai sangat kaya dengan nilai-nilai ini (Zulfa, dkk:2019,78). Namun semua nilai ini telah hilang akibat upaya pelestarian yang tidak ada dalam masyarakat Mentawai.

Hasil penelitian tentang kebudayaan suku Talang Mamak yang juga sudah mulai hilang. Adat istiadat perkawinan pada suku talang mamak yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Penelitian ini membuktikan bahwa adat istiadat perkawinan begawai yang dulunya masih dilaksanakan dalam waktu sampai 4 bulan. Namun sesuai dengan perkembangan zaman sudah mulai ada yang hilang seiring dengan kemajuan budaya (Zulfa:2010,1-11).

Hasil penelitian selanjutnya adalah tentang pergeseran adat perkawinan suku Melayu di Rengat. Pergeseran upacara adat perkawinan Melayu di Rengat ini adalah: pengaruh modernisasi yang berkembang saat sekarang, terjadinya pergaulan bebas, akibat pengaruh ekonomi, dan budaya gengsi yang tumbuh di dalam masyarakat Melayu (Zulfa,2010,7).

Dari budaya Mentawai, Minangkabau, Talang Mamak dan budaya Melayu sudah mulai mengalami pergeseran maupun penurunan perlu adanya suatu bentuk media pembelajaran yang membuat generasi muda memahami pentingnya upaya pelestarian budaya local.

Seperti penelitian tentang model pembelajaran pada mata kuliah Budaya Minangkabau yang dapat meningkatkan nilai-nilai bagi generasi muda (Zulfa:2019,38-47). Hal inilah yang harus dilakukan ketika suatu pewarisan sudah tidak ada lagi dalam suatu budaya local. Hal ini lah yang menyebabkan budaya local akan hilang ketika budaya tersebut sudah tidak hadir lagi ditengah masyarakat local.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan upaya pelestarian budaya local salah satunya adalah, Model Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS). Tujuan penulisan ini adalah agar pewarisan budaya local bagi generasi muda milenial dapat dilaksanakan dan budaya local tidak akan punah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi, penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data pada mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat, dan melakukan wawancara dan melakukan studi dokumentasi pada semua mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran berbasis proyek simulasi (PBPS). Kemudian dilakukan analisis dengan reduksi, penyajian data dan verifikasi dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEWARISAN BUDAYA LOKAL

Beragam wujud warisan budaya local memberi kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah budaya yang telah hilang maupun bergeser. Masalahnya pewarisan local seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak pewarisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Budaya sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya local seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada masyarakat. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah.

Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*).

Jadi pelestarian harus dilakukan dengan segera, hal ini dapat dilakukan dengan suatu model yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek simulasi. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal maupun disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

Pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang meyakini

bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983: 4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996: 68).

PEWARISAN BUDAYA LOKAL DALAM MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SIMULASI (PBPS)

Pewarisan budaya local dapat dilakukan dengan menggunakan media dalam pembelajaran berbasis proyek simulasi. Adapun Zulfa (2021) dalam langkah-langkah penerapan model berbasis proyek simulasi yaitu sebai berikut:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*). Pada fase ini diawali dengan pertanyaan yang sukar untuk dijawab. Pertanyaan yang dilontarkan haruslah bisa menuntun mahasiswa membuat sebuah proyek. Akan tetapi topic yang dipertanyakan harus berdasarkan fenomena di dunia nyata yang diangkat relevan untuk para mahasiswa.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*). Fase ini menghendaki siswa berkolaborasi dengan dosen dalam membuat sebuah rencana bagaimana memulai sampai menyelesaikan proyek. Ada scenario yang jelas dalam menyelesaikan proyek.
3. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*). Menguji hasil dilaksanakan oleh guru, agar diketahui berapa ketercapaian materi belajar yang diajarkan, adanya umpan balik mengenai taraf pemahaman mahasiswa serta bisa dijadikan pedoman bagi guru dalam menyiapkan strategi berikutnya dalam pembelajaran.
4. Pelaksanaan Simulasi (Simulasi). Simulasi merupakan model pembelajaran yang inovatif dapat merangsang sejumlah indra pada saat yang sama di antara siswa. Simulasi

adalah metode yang dirancang untuk mencerminkan kondisi kehidupan nyata. Metode simulasi memungkinkan siswa untuk berulang kali melatih keterampilan mereka sampai mereka memainkan simulasi sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Siswa belajar dengan langkah mereka sendiri; dan guru memperhatikan dengan seksama apakah sesuai dengan proyek atau skenario yang dibuat atau tidak. Simulasi adalah proses pendidikan yang dapat mereplikasi praktik di lingkungan yang aman

5. Mewawancarai Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*). Mewawancarai siswa dan progres proyek merupakan tanggung jawab Pengajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pemantauan akan kegiatan siswa selama menuntaskan proyek. Pemantauan bisa dilaksanakan melalui rubrik untuk mendapatkan seluruh kegiatan siswa semua yang penting.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*). Mengevaluasi pengalaman setelah melakukan PBPS yang dilakukan oleh guru. Mengevaluasi pengalaman pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melaksanakan refleksi terhadap segala kegiatan dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dilaksanakan baik secara sendiri.

KESIMPULAN

Semakin bergesernya budaya local bahkan semakin hilang budaya local tidak akan ada lagi Pewarisan di dalam masyarakat. Pewarisan budaya local harus segera dilaksanakan dalam media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Pertanyaan Mendasar, 2. Mendisain proyek, 3. Menguji hasil 4. Pelaksanaan simulasi, 5. Wawancara, 6. Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Frankel, D. 1984. "Who Owns the Past?". *Australian Society*, 3 (9).
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in*

Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.

- Hadiwinoto, S. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.

Isdarwanto, T., & Zulfa, Z. (2010). Suku Sakai dalam Tiga Kekuasaan di Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 1-11.

Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.

Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology*, *Tempus*, vol 5.

Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

World Heritage Unit. 1985. *Australia's World Heritage*. Canberra: Department of Environment, Sports and Territories.

Yulia, R. (2019, January). Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)* (pp. 178-181). Atlantis Press.

Yulia, R. (2019, January). Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)* (pp. 178-181). Atlantis Press.

Yulia, R., Zulfa, Z., & Naldi, H. (2018). Improving the government policy on the Arat Sabulungan tradition in Mentawai islands. *TAWARIKH*, 10(1), 59-74.

Zulfa, Z. (2010). Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melayu Pada Masa Kesultanan Siak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 7-21.

Zulfa, Z. (2019). Contextual Learning of Character Values in Minangkabau Culture Course to Strengthen

- National Identity. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 38-47.
- Zulfa, Z. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) Untuk Mata kuliah Budaya Alam Minangkabau di Perguruan Tinggi* (Doctoral dissertation, Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang).